

**PERKEMBANGAN INSTRUMEN PEMBAYARAN
NON TUNAI DALAM MENYUMBANG
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Putri Rizki Lestari

135020401111025



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PERKEMBANGAN INSTRUMEN PEMBAYARAN NON TUNAI DALAM
MENYUMBANG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Putri Rizki Lestari
NIM : 135020401111025
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Juni 2017.

Malang, 8 Juni 2017
Dosen Pembimbing,



Faishal Fadli, SE., ME.
NIP. 2014048 70220 1 001

PERKEMBANGAN INSTRUMEN PEMBAYARAN NON TUNAI DALAM MENYUMBANG PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Putri Rizki Lestari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: putririzkilestarii@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sejak munculnya sistem pembayaran non tunai di Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral meluncurkan sebuah program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) guna mendukung masyarakat yang sadar akan non tunai dengan kemudahan yang akan didapatkan, dimana non tunai adalah sebagai salah satu prasyarat untuk menjadi Negara maju. Selain itu Bank Indonesia juga berharap dengan adanya alat pembayaran non tunai nantinya akan dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan pengaruh dari perkembangan instrumen pembayaran non tunai berbasis kartu dan elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu nilai transaksi kartu Kredit, nilai transaksi kartu ATM/Debit, nilai transaksi E-Money dan PDB Riil yang diperoleh langsung dalam website resmi Bank Indonesia dan World Bank. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan EvIEWS 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai transaksi kartu Kredit dan nilai transaksi kartu ATM/Debit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk nilai transaksi E-Money tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Sistem pembayaran non tunai, kartu kredit, kartu ATM/Debit, E-Money, Pertumbuhan Ekonomi.

A. PENDAHULUAN

Hadirnya era digital menciptakan banyak inovasi baru khususnya dalam kegiatan transaksi pembayaran yang dilakukan setiap harinya oleh masyarakat. Masyarakat membutuhkan alat pembayaran yang lebih efisien dari uang tunai. Patut diketahui bahwa pemakaian uang kartal memiliki kendala dalam hal efisiensi, hal itu biasa terjadi karena biaya pengadaan dan pengelolaan terbilang mahal belum lagi memperhitungkan efisiensi dalam waktu pembayaran. Sementara itu bila melakukan transaksi dalam jumlah besar juga mengundang risiko seperti pencurian, perampokan dan pemalsuan uang (Bank Indonesia, 2011). kebutuhan masyarakat saat ini sudah mulai dapat diimbangi dengan adanya kemajuan teknologi dalam sistem pembayaran non tunai yang lebih cepat dan efisien melalui alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) berupa Kartu ATM, Kartu ATM/Debet dan Kartu Kredit.

Pada tahun 2014 di Indonesia dibentuk sebuah program Bank Indonesia dengan sebutan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dalam rangka mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih menggunakan instrumen non tunai (*less cash society*) seperti negara lain yang telah sukses terlebih dahulu dengan *less cash society*. Bank Indonesia berharap dengan adanya Gerakan Nasional Non Tunai nantinya akan dapat menyumbang ke pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data dari perkembangan alat pembayaran non tunai khususnya berbasis kartu dan elektronik di Indonesia dari tahun ke tahun perkembangannya semakin meningkat terutama setelah diadakannya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014 di Indonesia. Dari sisi beredarnya dan banyaknya infrastruktur alat pembayaran non tunai berbasis kartu dan elektronik membuat masyarakat dapat semakin mudah untuk mengakses dan memanfaatkan keunggulan dengan bertransaksi menggunakan non tunai dibandingkan dengan uang tunai. Perkembangan instrumen non tunai di Indonesia sendiri sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Masyarakat sedikit demi

sedikit terbiasa dengan hadirnya non tunai, terlebih dengan pola kebutuhan pribadi dan rumah tangga yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat akan lebih cepat terpenuhi dengan kemudahan dalam bertransaksi secara non tunai. Namun dengan usaha dari Bank Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang sukses dengan *Less Cash Society* bagaimana dengan perkembangan perekonomian di Indonesia jika dilihat dari berkembangnya sistem pembayaran non tunai berbasis kartu tersebut.

Pramono et.al (2006) mengatakan bahwa kehadiran alat pembayaran non tunai bagi perekonomian memberikan manfaat peningkatan efisiensi dan produktivitas keuangan yang mendorong aktivitas sektor riil pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun jika dilihat untuk data perkembangan produk domestik bruto (PDB) memang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi untuk laju pertumbuhannya mengalami penurunan dalam artian pertumbuhannya melambat. Hal ini menjadi berbeda jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Syaifuddin, Hidayat dan Tarsidin (2009), Nirmala dan Widodo (2011) serta Oyewole et.al (2013) yang membahas mengenai sistem pembayaran non tunai, dimana dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa dengan adanya peningkatan dari sistem pembayaran non tunai maka akan dapat menginduksi pertumbuhan ekonomi dan penurunan harga. Berdasarkan dari perkembangan instrumen pembayaran non tunai berbasis kartu dan elektronik serta usaha dari Bank Indonesia untuk membuat Indonesia menjadi *Less Cash Society* dan melihat perkembangan perekonomian di Indonesia maka peneliti tertarik untuk membahas dan menindaklanjuti penelitian mengenai instrumen pembayaran non tunai yang masih dalam transisi peralihan ke perekonomian Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi Dengan Uang

Teori dalam pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan terkait factor-faktor yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan bagaimana faktor tersebut saling berinteraksi sehingga terjadi pertumbuhan. Teori pertumbuhan dengan “Uang” ini adalah perkembangan dari teori pertumbuhan neoklasik dengan tambahan “uang” di dalam perekonomian sebagai alat tukar dan sebagai alat penyimpan kekayaan, teori pokok berawal dari karya James Tobin. Sejak munculnya tulisan dari James Tobin (1965) ekonom mulai mengkaji secara mendalam peranan “uang” dalam proses pertumbuhan ekonomi yang berpusat pada fungsi pokok dari uang yaitu sebagai alat tukar dan alat penyimpan kekayaan. Beberapa ekonom berpendapat bahwa karena uang mempunyai peranan penting sebagai alat tukar (alat transaksi), maka uang juga mempunyai peranan penting dalam proses produksi masyarakat. Dengan adanya uang transaksi menjadi lebih lancar dan lebih murah sehingga lebih sedikit tenaga manusia yang harus dipakai dalam penyelesaian transaksi dan juga lebih sedikit capital yang harus dipakai dalam penyelesaian transaksi.

Dengan adanya uang sebagai alat tukar maka seseorang tidak perlu membuang waktu lagi untuk memperoleh barang yang diinginkan dengan membuang waktu mencari seseorang yang mau bertukar barang (barter). Seseorang dapat dengan mudah membeli barang yang diinginkan dengan uang yang dimiliki, hal ini akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk proses produksi yang nyata karena kemudahan masyarakat dalam memperoleh barang yang diinginkan dengan uang. Para ekonom berpendapat bahwa uang adalah produktif dalam artian memiliki peranan dalam proses produksi. Dengan dipergunakannya uang di dalam masyarakat, maka orang akan memegang sejumlah uang tunai tertentu untuk tujuan transaksi maupun sebagai alat penyimpanan kekayaan (Boediono 2012). Dengan munculnya instrument pembayaran non tunai berbasis kartu dan elektronik pada saat ini secara tidak langsung juga akan lebih mempermudah dan mempercepat transaksi pembayaran dan masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan barang yang dibutuhkan, maka produksi barang dituntut agar barang yang dibutuhkan masyarakat selalu tersedia untuk dipenuhi, tenaga kerja yang dibutuhkan juga meningkat, nantinya diharapkan output yang didapat juga akan meningkat.

Permintaan Uang

Salah satu teori klasik yang membahas mengenai permintaan uang adalah teori kuantitas uang, atau *The Quantity Theory of Money* (Fisher 1911). Teori ini membahas permintaan dan sekaligus penawaran akan uang beserta interaksi antara keduanya yang berfokus pada hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan sebagai berikut :

$$M V = P T$$

Keterangan :

M = Jumlah uang beredar.

V = adalah Perputaran uang dari satu tangan ke tangan lain dalam satu periode.

P = Harga barang.

T = Volume barang yang diperdagangkan.

Fisher menyatakan bahwa permintaan uang akan timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi, dimana tiap perekonomian sesuai tahapan pertumbuhannya memiliki sistem kelembagaan tersendiri yang menentukan sifat proses transaksi tersebut. Teori klasik lainnya adalah Teori Cambridge (Marshall-Pigou), berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (means of exchange).

Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran menurut UU No,23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia pasal 1 ayat 6 adalah sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran merupakan sistem yang berkaitan dengan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lain. Adapun pengertian menurut para ahli, Miskin (2001) mengungkapkan secara sederhana bahwa sistem pembayaran adalah metode untuk mengatur transaksi dalam perekonomian. Humphrey (2001) menyatakan bahwa sistem pembayaran adalah sesuatu yang penting karena membentuk spesialisasi yang terjadi dalam produksi dan membantu menciptakan efisien. Hal ini akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan efisiensi dalam pasar uang. Secara garis besar sistem pembayaran dibagi menjadi dua jenis yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non-tunai.

Sistem Pembayaran Tunai

Sistem pembayaran tunai merupakan pembayaran atas harga barang atau jasa secara tunai dimana pihak pembeli menyerahkan uang sebagai bukti pembayaran sebesar harga barang yang dibeli kepada penjual. Pembayaran tunai merupakan pembayaran yang umum dilakukan di Indonesia. Instrumen pembayaran tunai adalah uang kartal yaitu uang dalam bentuk fisik berupa uang logam dan uang kertas. Di Indonesia sendiri uang kartal masih memegang peranan penting dalam hal pembayaran dikarenakan masyarakat Indonesia sendiri masih banyak yang belum mengetahui adanya produk perbankan yang dapat lebih mempermudah dalam transaksi pembayarannya dan juga banyak masyarakat yang masih belum percaya dengan adanya transaksi pembayaran elektronik. Terkait dengan hal tersebut Bank Indonesia berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan uang kartal di masyarakat. Dalam perekonomian Indonesia, untuk menjaga kualitas uang yang beredar di masyarakat, Bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan. Kebijakan yang diambil adalah pengeluaran dan pengedaran uang emisi baru, serta melanjutkan program public education mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah (Bank Indonesia, 2006).

Sistem Pembayaran Non Tunai

Pembayaran nontunai yaitu pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang tunai yang beredar melainkan menggunakan cek atau bilyet giro (BG) dan alat pembayaran menggunakan kartu (ATM, kartu kredit, kartu debit, Prabayar). Hal ini terlihat pada ketersediaan

jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank. Sistem pembayaran non tunai melibatkan lembaga perantara agar dana tersebut dapat benar-benar efektif berpindah dari pihak yang menyerahkan ke pihak penerima. Jika kedua pihak yang terlibat merupakan nasabah pada bank yang sama, maka proses perpindahan dana lebih sederhana, dimana bank tersebut cukup melakukan proses pemindahbukuan dari rekening yang satu ke rekening lainnya. Namun tidak demikian halnya jika kedua pihak merupakan nasabah bank pada bank yang berbeda. Untuk ini diperlukan suatu lembaga lain yang dikenal sebagai lembaga kliring untuk mengakomodir transaksi antar bank tersebut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai transaksi kartu Kredit, nilai transaksi kartu ATM/Debit, nilai transaksi *E-Money*, sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari website resmi Bank Indonesia dan *World Bank*, dimana data yang digunakan diambil dari tahun 2007 hingga tahun 2016 secara triwulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, dimana sebelum melakukan uji Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan Uji Asumsi Klasik terlebih dahulu dengan beberapa tahapan yang harus terpenuhi yaitu Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Berikut adalah model persamaan Regresi Linier Berganda pada penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta,

X1 = Nilai Transaksi Kartu Kredit,

X2 = Nilai Transaksi Kartu ATM/Debit,

X3 = Nilai Transaksi E-Money,

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien masing-masing variabel independen

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji yang perlu dilakukan sebelum melakukan suatu regresi. Sifat dari uji ini adalah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE) dimana istilah tersebut mempunyai arti bahwa model regresi tidak mengandung masalah. Agar model regresi tidak mengandung masalah maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Berikut hasil dari uji asumsi klasik.

Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independen. Apabila terdapat korelasi yang kuat diantara variabel independen pada model regresi, maka dapat dipastikan bahwa terdapat masalah Multikolinieritas Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai dari VIF. Pengambilan keputusan dilihat dari jika nilai VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya jika nilai VIF > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas.

Tabel 1: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF
DLnX1	1.191191
DLnX2	1.239040
DLnX3	1.068108

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017

Berdasarkan dari tabel diatas didapatkan hasil nilai dari VIF pada seluruh variabel independen dibawah 10 atau $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independen.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu variabel dependen dan independen terdistribusi secara normal atau tidak, berikut hipotesisnya:

H_0 : Mempunyai residual atau error term yang tidak berdistribusi normal.

H_1 : Mempunyai residual atau error term berdistribusi normal.

Residual dikatakan terdistribusi normal jika probabilitas *Jarque-Bera* $> \alpha$ 0,05 (5%), begitupun sebaliknya. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas

Nilai	Keterangan
Probability = 0.095574	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017

Berdasarkan hasil uji Normalitas yang ditampilkan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari Probability adalah sebesar 0.095574 dimana nilai tersebut memiliki nilai lebih besar dari $\alpha=0,05$ (5%) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa error term terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji white, dimana uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa di dalam model apakah terjadi perbedaan varians dari residual antar pengamatan dengan asumsi apabila nilai probability *chi squares* lebih dari nilai signifikan $\alpha= 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji white:

Tabel 3: Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	2.027139	Prob. F(9,29)	0.0724
Obs*R-squared	15.06058	Prob. Chi-Square(9)	0.0893
Scaled explained SS	15.86757	Prob. Chi-Square(9)	0.0697

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil nilai dari *Prob. Chi Square* sebesar 0,0893. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Prob. Chi Square* 0,0893 $>$ nilai $\alpha= 0,05$ (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini dengan membandingkan nilai durbin-watson dengan durbin-watson table. Uji Autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk melihat adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu.

Tabel 4: Hasil Uji Autokorelasi

Nilai	dl	du	dw	4-du	4-dl
	1.3384	1.6589	1.8889	2.3411	2.6616

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dw dari hasil tersebut terletak diantara Du dan 4-Du dalam kata lain nilai du (1.6589) < dw (1.8889) < 4-dl (2.6616) atau dw (1.8889) > dl (1.3384) untuk autokorelasi positif dan dw (1.8889) < 4-dl (2.6616) untuk autokorelasi negatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif maka H₀ diterima.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji simultan) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Apabila nilai prob. F hitung lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka dapat dikatakan bahwa model tersebut layak serta H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Tabel 5: Nilai Probabilitas F.

Prob. F	Signifikan
0.000000	$\alpha = 0,05$ (5%)

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017.

Dari table diatas dapat dilihat hasil dari regresi nilai prob. F sebesar 0.000000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05\%$ ($0.000000 < \alpha = 0,05$) dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini layak dan variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

Uji T (Uji Parsial)

Uji T adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan nilai t-statistic dengan t-tabel serta melihat nilai probabilitasnya.

Tabel 6: Nilai Hasil Uji T

Variabel	t-Statistic	Prob
DLnX1	8.5903	0.0000
DLnX2	-2.3865	0.0225
DLnX3	0.0635	0.9497

Sumber: Data Diolah Eviews 2017

Nilai yang di dapat pada t table adalah -2,028 dan 2,028. Jika t-Statistic bernilai < -2,028 atau > 2,028 maka signifikan, namun ketika nilai t-Statistic berada diantara -2,028 hingga 2,208 maka tidak signifikan. Kemudian jika dilihat dari nilai probabilitas < 0,05 maka berpengaruh signifikan begitupun sebaliknya. Berikut kesimpulannya:

1. Variabel X1

Berdasarkan hasil tabel diatas untuk variabel nilai transaksi kartu kredit (X1) adalah sebesar $8,590 > 2,028.$, sedangkan untuk nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai transaksi kartu kredit (X1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

2. Variabel X2

Berdasarkan hasil tabel diatas untuk variabel nilai transaksi kartu debit (X2) adalah sebesar $-2.3865 < -2,028.$, sedangkan untuk nilai probabilitas sebesar $0.0225 < 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai transaksi kartu debit (X2) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

3. Variabel X3

Berdasarkan hasil tabel diatas untuk variabel nilai transaksi *e-money* (X3) berada di antara $-2,028$ dan $2,028$ sebesar 0.0635 sedangkan untuk nilai probabilitas sebesar $0.9497 > 0,05$. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai transaksi *e-money* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujiann R^2 dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 didapat dari output pada regresi. Pada penelitian ini menggunakan Adjusted R-Square karena variabel bebas lebih dari satu. Sedangkan koefisien korelasi (r) merupakan akar dari koefisien determinasi. Apabila koefisien korelasi mendekati $+ 1$ atau $- 1$, berarti hubungan antarvariabel tersebut semakin kuat.

Tabel 7: Hasil Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien	
R-squared	0.682667
Adjusted R-squared	0.655468

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai Adjusted R-squared sebesar $0,655468$, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dari variabel nilai transaksi kartu kredit, nilai transaksi kartu debit dan nilai transaksi *e-money* sebagai variabel independen dalam menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen adalah sebesar $0,655468$ atau sebesar 65% , sedangkan untuk 35% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian.

Tabel 8: Hasil Korelasi

	Y	X1	X2	X3
Y	1	0.793290	0.102886	0.078529
X1	0.793290	1	0.396873	0.150608
X2	0.102886	0.396873	1	0.245814
X3	0.078529	0.150608	0.245814	1

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017

Berdasarkan tabel diatas yang memiliki nilai terbesar mendekati nilai $+1$ ditunjukkan oleh antar variabel X1 dan Y, dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel independen (X1) dan variabel dependen (Y) sangat kuat serta variabel independen (X1) yang paling dominan dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) dibandingkan dengan variabel independen lainnya.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda ini merupakan analisis regresi yang dapat menjelaskan seberapa besar hubungan antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel apakah memiliki hubungan yang positif atau negative untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan/penurunan.

Tabel 9: Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
C	0.006340	0.912513	0.3677
DLnX1	0.399199	8.590351	0.0000
DLnX2	-0.204180	-2.386594	0.0225
DLnX3	0.001808	0.063564	0.9497

Sumber: Data Diolah Eviews, 2017

Berdasarkan tabel diatas dari hasil regresi, dapat diperoleh hasil persamaan dan interpretasi regresi sebagai berikut :

$$DLnY = 0.0063 + 0.3991 DLnX1 - 0.2041 DLnX2 + 0.0018 DLnX3 + e$$

Berdasarkan dari hasil model Regresi Linear Berganda maka pembahasan dari hasil pada penelitian ini adalah sebagai berikut, :

Pengaruh Nilai Transaksi Kartu Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jika dilihat dari hasil regresi variabel nilai transaksi kartu kredit maka menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah yang positif, artinya bahwa variabel nilai transaksi kartu kredit memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika variabel nilai transaksi kartu kredit meningkat, maka variabel pertumbuhan ekonomi juga akan naik. Nilai transaksi kartu kredit dalam penelitian ini dapat menggantikan peranan uang tunai yang dimaksud. Dimana jika dengan uang tunai saja transaksi sudah dirasa lancar dan murah apalagi dengan adanya inovasi teknologi berupa kartu kredit yang memiliki berbagai macam manfaat yang didapat dibandingkan dengan uang tunai. Jika dalam proses produksi bertransaksi dengan kartu kredit dapat mempermudah konsumen untuk mendapatkan barang yang diinginkan meskipun bernominal besar sekalipun dengan mudah tanpa mengeluarkan biaya pada saat bertransaksi, namun dapat membayarnya dikemudian hari secara bertahap.

Kemudahan tersebut membuat banyaknya barang yang diinginkan oleh konsumen dan menuntut produsen untuk lebih banyak menyediakan barang yang dibutuhkan. Dengan adanya transaksi pembayaran non tunai menggunakan kartu khususnya kartu kredit dapat juga membantu produsen untuk mendapatkan atau membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memperlancar proses produksi dengan cepat dan efisien. Hal ini membuktikan bahwa nilai transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Nilai Transaksi Kartu ATM/Debit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jika dilihat dari hasil regresi variabel nilai transaksi kartu debit maka menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah yang negatif. Ketika variabel nilai transaksi kartu debit meningkat, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan turun. Penggunaan kartu debit untuk bertransaksi ini membuat masyarakat memilih untuk menggunakannya untuk bertransaksi seperti uang kartal atau menyimpannya dalam rekening tabungan/debit dengan kompensasi akan mendapatkan keuntungan yang lebih berupa bunga tabungan dibandingkan menggunakannya untuk bertransaksi. Bank sebagai penertbit kartu ATM/Debit juga berfungsi sebagai media dalam menstransmisi kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar.

Melalui berbagai instrument yang dimiliki dapat mempengaruhi likuiditas atau suku bunga perbankan yang kemudian akan mempengaruhi kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Ketika masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya di bank dan mengurangi transaksinya maupun menggunakan tunai ataupun kartu ATM/Debit maka secara otomatis dana yang dimiliki pihak bank akan lebih banyak lagi sehingga penyaluran kredit untuk usaha akan lebih banyak lagi, selain itu jumlah uang beredar di masyarakat pun dapat berkurang dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Karena kartu ATM/Debit disini berbeda fungsi dan manfaat dengan kartu Kredit, dimana di dalam kartu ATM/Debit terdapat nominal uang yang dimiliki dan akan bertambah sesuai dengan bunga yang telah ditetapkan jika nominal uang tetap disimpan pada tabungan/ATM.

Pengaruh Nilai Transaksi *E-Money* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jika dilihat dari hasil regresi variabel nilai transaksi *e-money* maka menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan arah yang positif, artinya bahwa variabel nilai transaksi *e-money* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam grafik perkembangan nilai dan volume transaksi *e-money* pergerakannya memang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun namun tidak terlalu signifikan. Meskipun dari tahun ke tahun terlihat selalu mengalami peningkatan namun masih belum bisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan bertransaksi secara non tunai menggunakan *e-money* memang masih belum begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia sendiri, tidak seperti sistem pembayaran non tunai menggunakan kartu (APMK) yang terdiri dari kartu debit dan kartu kredit yang dikenal lebih dulu oleh masyarakat.

Sedangkan untuk uang elektronik (*e-money*) masih tergolong alat pembayaran non tunai yang sangat baru di Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang masih belum mengenal dan mengetahui manfaat dari teknologi baru ini apalagi menggunakannya dibanding menggunakan kartu kredit dan kartu ATM/debit. yang menjadi faktor utama yang terlihat sehingga membuat *e-money* tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi selain faktor *e-money* yang masih tergolong alat pembayaran non tunai terbaru adalah jumlah dari nilai transaksi *e-money* sendiri yang hanya bernominal kecil dan hanya diperbolehkan dengan maksimal saldo Rp. 1.000.000.000 di dalam kartu. Meskipun perkembangannya dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan namun peningkatannya tidak selalu banyak karena terdapat ketentuan yang membuat *e-money* dikhususkan hanya untuk pembayaran bernominal kecil Jika dibandingkan dengan nominal transaksi dari kartu kredit dan kartu ATM/Debit ini sangatlah jauh berbeda perbandingannya sehingga *e-money* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh dari instrumen pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi memberikan hasil bahwa untuk variabel nilai transaksi kartu kredit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, begitupun dengan nilai transaksi kartu ATM/Debit juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk nilai transaksi uang elektronik (*e-money*) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan jumlah nilai transaksi dari *e-money* berbeda dengan nilai transaksi kartu kredit dan kartu ATM/Debit yang hanya tergolong cukup kecil hingga maksimal Rp.1.000.000.000 untuk transaksi. Sedangkan jika dibandingkan dengan transaksi dari kartu kredit dan kartu ATM/Debit ini sangat terlihat cukup jauh perbedaannya, dan minimnya pengetahuan masyarakat juga membuat nilai transaksi *e-money* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat dikatakan bahwa dari hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh alat pembayaran yang ada di Indonesia dapat seluruhnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai perkembangan instrument pembayaran non tunai dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka terdapat beberapa saran yang ditujukan pada beberapa pihak yang terkait, antara lain:

1. Bank Indonesia selaku pihak yang memiliki wewenang untuk mengatur sistem pembayaran di Indonesia diharapkan untuk tetap mempertahankan kebijakan mengenai Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang ditujukan untuk memajukan perkembangan non tunai di Indonesia menuju *Less Cash Society* karena dari hasil terlihat bahwa perkembangan non tunai dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan.
2. Bank Indonesia disarankan untuk lebih banyak menambah program atau terobosan baru seperti festival Cinta Non Tunai Cinta Rupiah yang pernah diadakan sebagai salah satu bentuk dukungan pada Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) agar semakin banyak masyarakat mengenal tentang sistem pembayaran non tunai.
3. Bank Indonesia maupun pihak penerbit disarankan untuk memberikan sosialisasi lebih menyeluruh kepada semua kalangan dan membuat kebijakan untuk pembelian barang dan jasa agar menggunakan non tunai sehingga nantinya sedikit demi sedikit masyarakat terbiasa bertransaksi secara non tunai, hal ini dikarenakan masih banyaknya penjual dan penyedia barang dan jasa khususnya untuk kelas menengah kebawah tidak menerima pembayaran secara non tunai.
4. Bank Indonesia maupun pihak penerbit disarankan untuk lebih memperbanyak infrastruktur sebagai salah satu komponen utama dari sistem pembayaran khususnya untuk alat pembayaran non tunai seperti *e-money* agar masyarakat semakin terbiasa menggunakan non tunai meskipun dalam nominal terkecil pun guna meningkatkan volume dan nilai transaksi dari *e-money*.
5. Bank Indonesia disarankan untuk lebih efektif lagi memanfaatkan teknologi yang dekat dengan keseharian masyarakat seperti di negara China yang mempermudah masyarakatnya dengan lebih banyak menggunakan ponsel pintar sebagai transaksi pembayaran dengan aplikasi WeChat dan Alipay yang hanya menscan pada barcode yang tersedia di gerai penjual bahkan tersedia pada pedagang kaki lima sekalipun tidak perlu adanya mesin edc dan reader, cara ini dapat lebih efektif meningkatkan transaksi *e-money*.
6. Bank Indonesia disarankan untuk membuat kebijakan pembatasan nominal transaksi secara tunai dan pemberian denda bagi yang melanggar aturan tersebut seperti yang sudah diterapkan terlebih dahulu pada beberapa negara seperti Belgia dan Perancis yang membatasi transaksi tunai di atas € 3.000.
7. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin menyempurnakan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi dengan menambah variabel lain yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi atau menambah tahun yang diambil agar hasilnya dapat terlihat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2006. Upaya Meningkatkan Penggunaan Alat Pembayaran Non Tunai Melalui Pengembangan E-Money. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. Sistem Pembayaran di Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2017. Statistik Sistem Pembayaran Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu. <http://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/apmk>. Diakses pada 5 April 2017.
- Bank Indonesia. 2017. Statistik Sistem Pembayaran Transaksi Uang Elektronik. <http://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran/uang-elektronik>. Diakses pada 5 April 2017.
- Boediono. 2012. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Edisi pertama, cetakan kedelapan. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE).
- Istanto S, L. dan S.F. 2013. Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol.2 No.10.
- Mulyati, Sri Tri Subari. 2003. Kebijakan Sistem Pembayaran di Indonesia. Seri Kebanksentralan Bank Indonesia. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Nirmala, T. & Widodo, T. 2011. *Effect of Increasing Use the Card Payment Equipment on the Indonesia Economy*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 18, No.1.
- Nwankwo, O. & Eze, O.R. 2013. *Electronic Payment in Cashless Economy of Nigeria: Problem and Prospect*. *Journal of Management Research*. Vol. 5, No.1.
- Oyowole, O.S. et al. 2013. *Electronic Payment System and Economic Growth: A Review of Transition to Cashless Economy In Nigeria*. *International Journal of Scientific Engineering and Technology*. Vol. 2, No. 9, pp.913-918.
- Pramono, B. et al. 2006. Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian Dan Kebijakan Moneter. Working Paper Bank Indonesia no.11.